

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yerusalem merupakan salah satu kota tertua di dunia dan paling diperebutkan sejak ribuan tahun lalu. Yerusalem adalah kota suci tiga agama besar yaitu Yahudi, Kristen dan Islam.¹ Yerusalem yang di klaim menjadi pusat pemerintahan Palestina dan Israel sekarang ini telah dihuni oleh bangsa Yebus dan Kanaan sejak sekitar tahun 1800 SM.²

Konflik yang terjadi antara Yerusalem dan Israel merupakan konflik yang sudah lama terjadi yang tak kunjung terselesaikan. Yerusalem merupakan jantung konflik panjang Israel-Palestina, karena Israel mengambil Yerusalem Timur yang bagi Palestina merupakan ibu kota negara mereka di masa depan, sementara Israel menetapkan bahwa Yerusalem adalah ibu kota abadi yang tak dapat ditawar lagi.

¹ <https://internasional.kompas.com/read/20465861/10-fakta-singkat-yerusalem-kota-yang-diperebutkan-sejak-zaman-dulu?page=all>, diakses pada 1 januari 2017/pukul 10:00 wib

² Henry Cattan, *The satatus of Jerussalem under Internasional under Internasional law and United Nations Resolutions*” *Journal of Palestine Studies*, Vol. X/No.3, Spring 1981, hlm, 3.

Berdirinya negara Israel di wilayah Palestina tidak dicetuskan oleh suatu perjuangan antikolonial oleh rakyat untuk membela tanah airnya dan berperang melawan penjajah asing sebaliknya, kemerdekaan Israel diperoleh dan diproklamasikan oleh komunitas pendatang, bahkan proklamasi itu diawali dengan pengusiran dan pembersihan etnis yang telah menempati Palestina sejak zaman prasejarah. Keinginan bangsa Yahudi untuk mendirikan negara Israel di palestina yang diklaim sebagai tanah leluhur mereka dalam Al-kibat disebutkan sebagai "tanah yang dijanjikan" tercantum dalam kitab kejadian 12: 1-4, berbunyi:³

“Berfirmanlah Tuhan kepada Abraham: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak sudaramu dan dari rumah bapakmu ini ke negeri yang akan kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur, dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau dan mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.”

³ Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2004), hlm, 2-3.

Di sisi lain, Pemerintah Amerika Serikat (AS) sejak tahun 1948 bersikap bahwa status Yerusalem diputuskan oleh negosiasi dan bahwa mereka tidak akan melakukan tindakan yang mungkin dianggap sebagai upaya mengarahkan hasil dari negosiasi tersebut. Berdasarkan kesepakatan damai Israel-Palestina tahun 1993, status akhir atas Yerusalem akan dibahas dalam tahap perundingan lebih lanjut di kemudian hari. Namun sejak tahun 1967, Israel sudah membangun belasan kawasan permukiman untuk menampung 200.000 warga Yahudi di Yerusalem Timur. Langkah itu dianggap melanggar hukum internasional walau posisi ini selalu diabaikan oleh Israel.⁴

Konflik terjadi berawal dari keputusan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengakhiri mandat pemerintahan Inggris di wilayah Palestina. Kemudian membagi dua daerah, yaitu daerah Yahudi dan Arab. Pada hari Jum'at sore, tanggal 14 Mei 1948 Ben Gureon pemimpin Zionis ketika itu, mengundang seratus tokoh terkemuka dan para wartawan untuk menghadiri pertemuan di Musium Tel Aviv dan pada saat itu pula Ben

⁴ Paul Findley, *Diplomasi Munafik ala Yahudi Menggungkap Fakta Hubungan AS dan Israel*, (Jakarta:Mizan, 1995), hlm, 121.

Gureon memproklamasikan berdirinya negara Israel. Kemudian, Ben Gureon pemimpin Zionis membuka *front* permusuhan dengan negara-negara Arab tetangganya secara terus menerus, dan Zionis menganggap bahwa adanya mereka sebagai suatu negara terkuat di Timur Tengah, berusaha menghancurkan kekuatan negara-negara Arab yang mengitari dan dianggap membahayakan keamanan mereka.⁵

Sejak tahun 1948, tentara Mesir, Yordania, Syria, Lebanon, dan Irak bergabung dengan bangsa Palestina dan gerilyawan-gerilyawan Arab lainnya yang telah memerangi Israel sejak tahun 1947. hal tersebut mengakibatkan perang antara penduduk sipil telah meluas menjadi konflik internasional. kelanjutan dari peristiwa tersebut, hingga kini setidaknya telah terjadi perang 5 (lima) kali perang Arab-Israel yang kebanyakan berintikan konflik Palestina-Israel.⁶

Konflik antara Palestina dan Israel pun menjadi perhatian dunia Internasional. Berbagai negoisasi telah diupayakan untuk

⁵ *Op.Cit*, Hermawati, hlm, 7.

⁶ Norville de Atkine, "Why Arabs lose Wars, " *Meria Journal*, Volume 4 No. 1, March 2000.

mendamaikan kedua belah pihak, seperti perjanjian oslo pada tahun 1990 yang memberikan hak kepada Palestina untuk mengelola pemerintahannya sendiri pasca akuisisi militer Israel. Perjanjian-perjanjian yang telah ditanda tangani belum mampu menyelesaikan masalah, hingga pada tahun 2016 terdapat sekitar 570.000 pemukiman Israel yang mendiami tepi Barat.⁷

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai simbol perdamaian dunia telah berupaya keras menangani masalah di kawasan tersebut, sebanyak 4 kali Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengkaji isu pada sidang Majelis Umum. Pada sidang Dewan Keamanan perserikatan Bangsa-bangsa (DK PBB) telah melakukan diskusi terkait isu yang sama lebih dari 100 partisi pada tahun 1947.⁸ Sejak terbentuknya Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) yang telah dibentuk pada 24 oktober tahun 1945 Majelis Umum telah mengeluarkan sejumlah Resolusi terkait

⁷ <http://www.bbc.com/indonesia/dunia/israel-pemukiman-Israel-setuju-pembangunan-pemukiman-baru-dipalestina>. diakses pada, 2 januari 2017/ pukul, 07:00wib.

⁸ http://www.icarabe.org/a/historia_da_palestina_list_of_united...diakses pada 3 januari2017/ pukul, 09:00 wib.

Israel-Palestina. Berikut beberapa Resolusi penting yang dikeluarkan Majelis umum PBB terkait Konflik Palestina-Israel:⁹

1. Resolusi 181 yang diadopsi 29 November 1947

Resolusi 181 ini merekomendasikan agar wilayah Palestina, yang saat itu dikuasai Inggris dibagi menjadi dua negara bagian, satu untuk negara Arab dan satu bagian lainnya untuk Yahudi. Resolusi ini juga menetapkan bahwa Yerusalem secara khusus berada di bawah status internasional. Sebanyak 33 negara mendukung resolusi itu dan 13 lainnya yang ber mayoritaskan negara Arab dan Muslim menentanginya. Sementara itu 10 negara termasuk Inggris menyatakan abstain terkait dokumen itu.

2. Resolusi 2253 soal Status Yerusalem

Resolusi yang diadopsi Majelis Umum pada 4 Juli 1967 itu berisikan kecaman terhadap upaya Israel mengubah status Yerusalem dengan menduduki wilayah bagian timur kota, Jalur Gaza, Tepi Barat, Puncak Golan, hingga

⁹ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171222153903-134-264262/mengurai-resolusi-majelis-umum-pbb-soal-israel-palestina>, diakses pada 22 Agustus 2018, pukul 10:30 WIB.

Semenanjung Sinai selama Perang Enam Hari. Resolusi 2253 pun menjadi resolusi pertama PBB yang mengecam keras upaya Israel mengklaim kedaulatan atas Yerusalem, yang selama ini dianggap sebagai kota suci bagi tiga agama yakni Islam, Kristen, dan Yahudi. Resolusi ini merupakan cikal bakal terbentuknya negara Israel di tanah Palestina.

3. Resolusi Menentang Zionisme

Resolusi 3379, salah satu resolusi yang paling kontroversial yang disahkan Majelis Umum PBB. Pada 10 November 1975, resolusi itu bahwa mengakui Zionisme adalah bentuk rasisme.

4. Resolusi 4321; Intifada Pertama

Resolusi 4321 diadopsi PBB pada 3 November 1988 di saat perlawanan bangsa Palestina terhadap pendudukan Israel atau intifada pertama meletus. Resolusi itu dikeluarkan untuk mendesak Israel menghentikan pendudukan ilegalnya dari wilayah Palestina. Resolusi itu juga menyerukan solidaritas bagi rakyat dan bangsa

Palestina yang hidup di bawah jajahan Israel. "PBB mengecam kebijakan dan praktik Israel yang terus menerus melanggar hak asasi manusia warga Palestina, termasuk Yerusalem. PBB secara khusus mengecam tindakan represif tentara Israel dan penjajahannya yang mengakibatkan tewasnya warga sipil yang tak berdaya," bunyi resolusi tersebut.

Intifada pertama pun berakhir dengan dialog antara Israel dan Palestina pada 1993 dan menghasilkan Perjanjian Oslo. Amerika Serikat menjadi mediator dalam kesepakatan tersebut. Perjanjian itu pun menyepakati pembentukan otoritas resmi Palestina.

5. Resolusi 6719

Berisikan pengakuan Majelis Umum terhadap Palestina sebagai negara observer pada 29 November 2012. Sejak itu, status Palestina setara dengan Vatikan dan berhak mendapatkan akses ke Pengadilan Pidana Internasional.

6. Resolusi 2334

Israel dikutuk karena pemukiman di wilayah pendudukan termasuk di kota Yerusalem. Pemukiman yahudi harus dihentikan karena melanggar hukum internasional.¹⁰

7. Resolusi 242 (22 Nopember 1967)

Israel diperintahkan untuk menarik pasukannya dari wilayah pendudukan yang dikuasai pada perang 1967. Ini termasuk bagian timur dari Kota Yerusalem

8. Resolusi 252 (21 Mei 1968)

Israel diminta untuk menghentikan tindakan-tindakan yang terindikasi akan mengubah status Yerusalem. Ini termasuk tindakan mengambil alih lahan dan properti milik Palestina.

9. Resolusi 465 (1 Maret 1980)

Israel diperingatkan agar menghentikan pembangunan pemukiman dan membongkar semua pemukiman di daerah pendudukan, yang dikuasai pada perang 1967,

¹⁰https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/92476/NYIRATIH%20HARUMING%20AYU%20HAPSARI%20-%20130910101015_.pdf?sequence=1&isAllowed=y, diakses pada 4 Januari 2017, pukul 07:12 wib.

termasuk Yerusalem. Resolusi PBB menilai tindakan itu sebagai pelanggaran terang-terangan terhadap Konvensi Jenewa mengenai perlindungan warga sipil selama masa perang.

10. Resolusi 478 (20 Agustus 1980)

Israel dilarang membuat undang-undang yang menyatakan perubahan status Yerusalem. Perubahan status itu dianggap sebagai pelanggaran hukum internasional. Semua negara yang membuat perwakilan diplomatik di Yerusalem diminta agar menutupnya.

Beberapa Resolusi-Resolusi yang dikeluarkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai masalah Palestina-Israel yang seharusnya terealisasi, untuk perdamaian, kembali menegang atas berita pengakuan Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai Ibu kota Israel.

Pengakuan sepihak atas Presiden Donald Trump mengenai Yerusalem sebagai Ibu kota Israel ini pun menuai kecaman dari berbagai negara khususnya dunia Internasional.

Keputusan Presiden Donald Trump ini bertentangan dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat (AS) selama 7 (tujuh) dekade, ini juga bertentangan dengan sejumlah resolusi Dewan Keamanan PBB yang menyangkut status Yerusalem.¹¹

Di banyak negara dibelahan dunia, kasus konflik yang semakin memanas akibat pengakuan Presiden Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai Ibu kota Israel tidak terlepas dari peran Amerika Serikat (AS) dan sekutunya. Menurut Doktrin Israel, dasar utama kebijakan Amerika Serikat (AS) di Timur Tengah adalah mendukung dan melindungi kepentingan Israel, oleh karena itu, tidak akan pernah seorang presiden Amerika Serikat (AS) yang berani meninggalkan “Israel”.¹²

Dengan mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel, maka Amerika Serikat akan memperkuat posisi Israel bahwa

¹¹<https://dunia.tempo.co/read/1040490/ini-9-resolusi-pbb-soal-yerusalem-yang-dilanggar-trump/full&view=ok>, diakses pada 7 januari, 2017, pukul, 10:00wib.

¹² Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, (Jakarta:PT:RAJAGRAPINDO PERSADA), hlm, 8.

pemukiman di kawasan timur kota itu merupakan komunitas Israel yang sah.¹³

Di Indonesia sendiri, berita atas Keputusan Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai Ibu kota Israel menjadi topik pembahasan yang kontroversial. Berita ini pun menjadi sorotan dan sasaran berbagai media massa, baik media massa Cetak, Elektronik, dan tak terkecuali media *online*. Melalui media *online*, sebuah revolusi informasi tengah terjadi sekaligus menguasai aktivitas manusia. Berita yang disajikan pada media online tentu tidak terlepas dari peran media yang begitu besar mempengaruhi pandangan Masyarakat, begitupun yang dilakukan Media massa *online* Sumatera Ekspres (*Sumeks*) dalam mengontruksi pemberitaannya. Selain itu media juga mempunyai kepentingan dalam pemberitaannya. Kepentingan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:¹⁴ Faktor kepemilikan (*Stakeholder*),

¹³ <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42276374>, diakses pada 4 Januari 2017, pukul/ 08:00 wib.

¹⁴ http://www.kepentingan_kepemilikan_media_org/538//zi9i, diakses pada 6 Februari, 2017.

Faktor Kaidah dan Kiblat Media nya, Faktor Persaingan Industry dan Faktor Suara Mayoritas yang ada di masyarakat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam, terhadap media *online* Sumatera Ekspres terhadap Berita keputusan Donald Trump mengakui Yerusalem sabagai Ibu kota Israel, karena media *online* Sumatera Ekspres merupakan media unggulan dan media massa senior di Sumatera Selatan. Apalagi media massa *online* ini memiliki missi sebagai media informasi untuk pencerdasan bangsa. Melihat media *online* yang beragam di indonesia ini begitu banyak dalam persaingan menyebarluaskan informasi. Tentu media *online* ini melakukan kontruksi dalam pemberitaannya tak terkecuali para pekerja medianya. Landasan lainnya penulis memilih media *online* sebagai objek penelitian karena media *online* merupakan media massa yang sangat digemari oleh khalayak untuk memperoleh informasi. Bahkan dengan semakin pesatnya teknologi pemberitaan, kita bisa mengetahui peristiwa di luar negeri lebih cepat daripada kita mengetahui peristiwa yang terjadi didekat

kita.¹⁵ Lebih lanjut peneliti juga ingin mengetahui Bagaimana sikap politik media *online* Sumatera Ekspres terhadap Berita Keputusan Presiden Amerika Donald Trump mengakui Yerusalem sabagai Ibu Kota Israel, pada portal media massa *online* Sumatera Ekspres periode Desember 2017.

Sikap pada penelitian ini dimaksud untuk mengetahui kecenderungan/keberpihakan media *online* sebagai pemilik modal (*ownership*) dalam mengontruksi pemberitaannya. Adanya kepentingan dari media massa sangat mempengaruhi berita yang disampaikan kepada khalayak. Dari sinilah muncul anggapan bahwa fakta yang disampaikan bukanlah fakta yang objektif, melainkan fakta yang telah dikontruksi oleh media atau penulisnya/wartawan dengan berbagai latar belakang kepentingan tertentu. Isi media lebih diarahkan untuk melayani

¹⁵ Fajar Junaidi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm, 3.

kepentingan atau kebutuhan pasar. Politik pada dasarnya adalah kekuasaan, mengontrol kekuasaan dan menjalankan kekuasaan.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis *Framing*. Pada dasarnya analisis *Framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*Story telling*) media atas peristiwa.¹⁷ *Framing* juga dapat diartikan sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif cara pandang yang dilakukan oleh wartawan ketika menyeleksi berita.¹⁸ Gagasan mengenai *Framing* pertama kali diungkap oleh Baterson tahun 1995.¹⁹ Model *Framing* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian analisis *Framing* Pan dan Kosicki. Analisis *Framing* yang digunakan penulis ini tentu dapat digunakan untuk melihat cara-cara wartawan dalam mengontruksi berita yang di publish ke khalayak, meliputi: Sintaksis, bagaimana cara wartawan menyusun fakta. Skrip, ini

¹⁶ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm, 25-27

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2002), hlm, 10.

¹⁸ *Ibid*, hlm, 68.

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Framing*, (Bandung: PT. Putra Rosadakarya, 2006), hlm, 161.

menggambarkan bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta. Tematik, bagaimana cara wartawan menulis fakta, dan poin terakhir retroris, bagaimana cara wartawan menekankan fakta.²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas penulis mengangkat penelitian dengan judul **Sikap Media *Online* Sumatera Ekspres terhadap Berita Keputusan Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sikap politik media online Sumatera Ekspres terhadap Berita keputusan Donald Trump mengakui yerusalem sebagai ibu kota Israel ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap politik media online Sumatera Ekspres terhadap berita keputusan Donald Trump mengakui Yerusalem sabagai Ibu kota Israel. Cenderung

²⁰*ibid*, hlm, 161.

netralkah dengan menggunakan analisis framing Pan dan Kosicki

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala keilmuan, bahan informasi khusus pengembangan ilmu Jurnalistik. Serta diharapkan dapat menjadi salah satu pelengkap dari referensi tentang Sikap media online dalam membuat suatu berita pada media massa saat ini. Penelitian ini mampu memberikan sumbangsih yang positif dalam studi *framing* teks media massa *online*, yang mana penelitian ini mengenai Sikap media online Sumatera ekspres terhadap kebijakan Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai Ibu kota Israel. Fokus penelitian ini terfokus pada media massa online Sumatera Ekspres (*Sumeks.co.id*). Selain itu dapat mengembangkan keilmuan tentang teks media massa

karena dengan hal itu dapat diketahui bahwa media massa selalu melakukan kontruksi pada pemberitaannya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Sumbangan Pemikiran baik dari segi praktisi dan Akademisi dalam kajian ilmu jurnalistik. serta menjadi referensi alternatif sebagai pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat membawa pencerahan pada media dalam menjaga objektivitas pemberitaan dan posisi netral dalam menyampaikan berita.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum menyusun penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari hasil koleksi dari penelitian Mahasiswa dan skripsi di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang juga melalui media internet. Setelah melakukan penelusuran akhirnya peneliti

menemukan Skripsi yang memiliki tema yang hampir sama dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pertama, Sariman (12530079), mahasiswa Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Framing Pemberitaan dalam Republika Online (ROL) dan Kompas.com* (Study kasus konflik Agama di Tolikara, papua pada juli 2015) didalam penelitian ini Sariman menggunakan Analisis Framing model Robert N. entman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sariman pada *Republika Online (ROL)* dan *Kompas.com* yaitu Secara garis besar dalam kedua media baik Republika Online (ROL) dan *Kompas.com* mempunyai cara yang berbeda dalam mengkontruksi kasus konflik agama di tolikora, papua dalam pemberitaannya. Republika ingin menggiring pembaca untuk melihat fakta yang terjadi dilapangan bahwa yang di bakar oleh jemaat GIDI adalah masjid dan itu merupakan bentuk tindakan intoleran umat Nasrani sebagai mayoritas kepada umat islam sebagai minoritas. Sedangkan *Kompas.com* terlihat mengkontruksikan pembaca dengan dugaan-dugaan yang

dikembangkan dalam beritanya. Kompas.com menggiring pembaca untuk melihat secara lebih luas dan kritis terhadap kasus konflik yang terjadi di Tolikora, Papua.

Kedua, Ruwaida (10530702), mahasiswa jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Wacana Pemberitaan pada Website Partai Keadilan Sejahtera Cabang Piyungan Yogyakarta*. Didalam penelitian ini Ruwaida menggunakan analisis model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruwaidah terhadap <http://www.pskdpiyungan.org> yaitu adanya konstruksi realitas yang dilakukan oleh kader partai keadilan sejahtera (PKS) cabang Piyungan Yogyakarta melalui <http://pkapiyungan.org> dalam menyebarkan informasi terutama yang berhubungan dengan kepentingan organisasi/partai politik.

Ketiga, e-jurnal Komunikasi, 2014 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Politik dan Komunikasi Universitas Mulawarman yaitu, *Analisis Framing Berita Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo di TV One* yang ditulis oleh Muhammad Mikal Rizko. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert N.

Entman. Kesimpulan dari jurnal tersebut yakni menyebutkan bahwa TV One sebagai salah satu Stasiun televisi dinilai timpang sebelah dalam pemberitaannya.

Keempat, Sepri Wayan Ardiyansyah (13530059), Mahasiswa Jurnalistik fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya yang berjudul *Konstruksi Pemberitaan Surat kabar terkait kasus Pilgub DKI 2017 (Analisis Framing Pemberitaan Kompas dan Republika putaran I dan II)*. Dalam penelitian ini Sepri Wayan adriansyah menggunakan pendekatan dengan Analisis Framing Pan dan Kosicki. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan Sepri Wayan Adriansyah Pemberitaan baik Kompas maupun Republika memiliki *Framing* tersendiri dalam mengemas pemberitaan hal ini terlihat dari setiap edisi yaitu dari segi penyusunan berita, *headline*, Sumber dan wawancara dapat terlihat bahwa kedua harian memiliki penekanan makna yang cenderung mendukung masing-masing pasangan calon yang bertarung pada Pilkada DKI 2017, Kompas lebih condong ke pasangan nomor urut 2 Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat sedangkan Republika

lebih condong ke Pasangan nomor urut 3 Anies Baswedan dan sandiaga Salahuddin Uno.

E. Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah dukungan teoritis dalam rangka memberikan jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Teori adalah kelompok ide yang memiliki hubungan yang mengandung tiga kebenaran yaitu konsep, Variabel yang dipercaya sebagai sumber potensial untuk menggambarkan masalah, asumsi tertentu untuk membahas masalah.²¹

1. Komunikasi Massa

Banyak definisi tentang komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. Banyak ragam dan banyak titik tekan yang dikemukakan. Namun, dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab awal

²¹Elvinaro Ardianto, *Metodologi penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media,2010),hlm.33.

penemuannya saja, komunikasi masa berasal dari pengembangan kata *media off mass communication* (media komunikasi massa).²²

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh media massa dengan berbagai tujuan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Media massa adalah media komunikasi dan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi pribadi. Dengan demikian, maka informasi massa adalah milik publik, bukan ditujukan kepada individu masing-masing. Khalayak adalah massa yang menerima informasi massa yang disebarkan oleh media massa, mereka ini terdiri dari publik pendengar atau pemirsa sebuah media massa, sehubungan dengan itu, konsep khalayak dapat dijelaskan lebih terperinci pada konsep massa.²³

2. Politik media

²²Nurudin, *Pengantar Komunikasi massa*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo Perada,2014), Hlm, 4.

²³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta:Prenadamedia Goup, 2012), hlm, 71-72.

Media merupakan refleksi realitas demokrasi yang menjadi acuan penting negara berasas keadilan. Di dalamnya terdapat momentum kebebasan pers yang berafiliasi pada sistem tanggung jawab sosial. Indonesia, selaku negara berasistem demokrasi juga pengakuan dunia internasional sebagai negara dengan kebebasan pers terbaik. Hanya saja, hal tersebut dicerai dengan maraknya realitas ketidak-adilan terhadap pekerja media dan pers itu sendiri. Tidak adanya perlindungan dan banyak hal.

Pers adalah sebuah kewajiban dalam sistem demokrasi. Selain itu, pers merupakan satu diantara kekuatan nyata infrastuktur politik yang selalu menyumbang perspektif disetiap ruang perjalanan bangsa dan negara. Industri media bersinergi dengan dialektika percaturan politik sepanjang masa. Hubungan media dan negara pun tidak pernah berada di satu wilayah serupa.

Menurut catatan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya *Mediating the Message: Theories of influence on Mass Media Content*, ada lima faktor dalam hierarki pengaruh yang membentuk politik media. *Pertama*, individu pekerja media. *Kedua*, rutinitas media yang terkait dengan ritme

kerja dan publikasi informasi. *Ketiga*, kebijakan organisasional, hal yang paling krusial dalam industri media saat ini adalah kepemilikan (*ownership*). *Keempat*, ekstra media, hal ini terkait posisi pemerintah dan kelompok kepentingan. Media, sekali lagi merupakan entitas yang sangat penting dalam sistem demokrasi. Karenanya, setiap perubahan era politik, media harus berpenetrasi secara tepat. *Kelima*, faktor ideologi media yang dominan.

Gerbner dalam buku Boyd-Barret, *Approach to Media: A Reader*, memperkenalkan konsep resonansi. Kondisi ini terjadi saat media massa dan realitas sebenarnya menghasilkan koherensi *powerfull*, di mana pesan media mengkultivasi secara signifikan. Proses resonansi itu berlaku ketika realitas media mirip dengan realitas sosial yang sengaja di konstruksi.

Dalam kajian komunikasi politik, operasi opini publik pada khalayak sama dahsyatnya seperti operasi militer. Dengan caranya yang halus, informasi merembes perlahan dalam kesadaran khalayak. Bahkan, media sangat mungkin menjadi alat ampuh untuk melakukan manipulasi keadaan serta pengendalian

(*kontruksi sosial atas realitas*).²⁴ Berbicara mengenai media politik, secara kasat mata telah terkooptasi, seolah wibawa mereka runtuh oleh segelintir orang penguasa media. Dengan hegomoni yang mendominasi, konten media turut serta mengikuti alur ekonomi penguasa kapital. Dengan konsep konglomerasi, relasi ekonomi lebih *powerful* dibanding dengan realisasi informasi bagi publik.

Libidomic merupakan refleksi dari kehausan kapital atas pundi-pundi keuntungan finansial yang didapat dari produksi teks media. Media sangat kental sebagai perpanjangan tangan kepentingan pemiliknya sehingga berita-berita yang di produksi lebih sering bermuatan kepentingan politik pemilik, baik politik untuk kekuasaan maupun politik untuk ekonomi.²⁵

Isu politik telah menjadi asupan penting dalam dialektika media, baik pada hari ini hingga esok hari. Media, di seluruh lintas kajian komunikasi selalu bertautan antara realitas sosial, ekonomi dan politik. Dengan asumsi awal mengenai kepentingan

²⁴ Dedi Kurnia Syah Putra, *Komunikasi CSR Politik Membangun Reputasi, Etika, dan Estetika PR Politik*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2015), hlm, 115-116.

²⁵ Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2016), hlm, 66-67.

tersebut, media menjadi menarik untuk dikaji dari segi politisasi, dasar percaturan politik dan media akan menghasilkan romantisme kepentingan, istilah lain disebut sebagai hierarki politik media.

Media merupakan refleksi realitas politik hasil presentasi demokrasi yang menjadi acuan penting sebuah negara berasas keadilan. Konsep demokrasi mewajibkan bagi media menerapkan hukum kebebasan pers (*media*) dan keberadaannya sebagai sebuah kewajiban dalam sistem demokrasi. Selain itu media menjadi kekuatan nyata infrastruktur politik yang selalu menyumbang perspektif di setiap ruang perjalanan bangsa dan negara. Secara sederhana, industri media (*medium*) bersinergi dengan dialektika percaturan politik sepanjang masa. Media disebut-sebut sebagai agen realitas sosial yang membentuk dunia baru bagi pemikiran manusia yang sangat berbeda yang lebih nyata dari sekedar nyata (*hy-perreality konsep*).

Revolusi teknologi informasi, politik dan media, merupakan bahan dasar esai ini ditulis. Komunikasi politik era digital saat ini adalah wujud dari kehidupan politik informasional,

memiliki cara yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan politik pada masa lalu, di mulai dari membangun popularitas, manipulasi citra, hingga kampanye politik yang tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional. Dengan kata lain, era digital mampu menggiring budaya politik berpindah dari cara-cara manual menjadi ajang pertukaran nilai pesan melalui media, baik konvensional maupun media baru (*hypermedia space*).

Industri media, dalam perbincangannya tidak akan terlepas dari pekerja media atau profesi jurnalisisme yang ada didalamnya. Kedua form tersebut, antara industri media dan profesi jurnalis senantiasa terlibat dalam dialektika penuh corak sepanjang masa. Lebih jauh dari itu, hubungan media dan negara pun tak pernah berada di satu dimensi yang serupa. Pers kerap kali mengalami dilema untuk menentukan sikap, terutama saat jurnalis harus bernegosiasi ulang dengan sejumlah faktor kerja jurnalisisme.

Dalam catatan Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese dalam bukunya *Mediating the Message: Theories of Influence on*

Mass Media Content, ada lima faktor yang kemudian membentuk konsep pengaruh dalam media.

Pertama, profesional atau individu pekerja media, mulai dari pewarta paling bawah hingga elite media yang menduduki posisi pengambil kebijakan redaksional. Pada dasarnya dalam struktur media, para jurnalis sangat penting karena tak hanya berperran sebagai pembawa kabar, tetapi juga sebagai agen yang mengontruksi realitas sekaligus diseminator pesan (termasuk menjadi agen *framing* berita). Dengan alasan tersebut, kemampuan profesional sebagai jurnalis tidak menjadi satu-satunya prioritas utama, melainkan harus adanya keteguhan moral dan kepekaan sosial terhadap lingkungan. Namun kondisi demikian masih menjadi wilayah *primitive* ketika banyak media yang mengesampingkan hubungan sosial yang lebih mementingkan politik media, dialektika kapitalisme dan berbagai rumusan kepentingan lainnya.

Kedua, rutinitas media yang terkait dengan ritme kerja dan publikasi informasi. Ini merujuk pada persaingan dalam mendapatkan dan menyebarkan berbagai informasi dalam media.

Sering kali monopoli informasi terjadi, padahal adanya kebutuhan untuk meningkatkan *rating and share*.

Media-media konvensional seperti televisi, koran, majalah maupun tabloid memiliki tantangan baru dengan semakin dinamisnya *new media*. Menghadapi perkembangan teknologi komunikasi yang kian cepat, media konvensional akan tetap bertahan dari media baru (*hypermedia*), tentu harus memiliki kelebihan di kedalaman dan keterjagaan kualitas informasi yang disajikannya. Era konvergensi teknologi selanjutnya disikapi dengan tangkas, sehingga media massa akan tetap ada untuk memberikan kontribusi positif bagi khalayak.

Ketiga, pada bagian ini disebutkan adanya hal penting terkait dengan kebijakan organisasional. Hal paling krusial dalam industri media saat ini adalah kepemilikan (*ownership*). Pada level ekstra media. Yang dimaksud dalam bahasan ini adalah hal yang biasanya terkait dengan posisi pemerintahan dan wilayah pengambilan kebijakan, didalamnya termasuk regulasi dan kode etik yang menyeliputi keberadaan ataupun operasi media. Media, sekali lagi disebutkan sebagai entitas vital yang sangat penting

dalam sistem ini ruang demokrasi. Oleh karena itu asumsi tersebut, dalam setiap jengkal perubahan era politik, media harus memosisikan dirinya secara tepat.

Keempat, kelompok kepentingan (*interest group*), dalam istilah lain sering disebut sebagai level ekstra media. Yang dimaksud dalam bahasan ini adalah hal yang biasanya terkait dengan posisi pemerintah dan wilayah pengambil kebijakan, di dalamnya termasuk regulasi dan kode etik yang menyelimuti keberadaan ataupun operasi media. Media, sekali lagi disebut sebagai entitas vital yang sangat penting dalam sistem ini ruang demokrasi. Media bukan sebagai perisai pemerintah, namun menjadi alat kontrol yang efektif sekaligus *public sphere* yang berdaya guna.

Kelima, dominasi ideologi, industri media kerap bersanding dengan ide dasar keberadaannya. Saat ini, secara umum media berada di bawah ideologi dominan yakni kapitalisme. Tidak dapat dipungkiri, kapitalisasi mencakup ke beberapa aspek bisnis, tidak terkecuali media sekalipun. Meskipun demikian, tidak semua media berada dalam wilayah

capitalism, tantangan terbesar bagi para jurnalis dalam menyikapi hukum pasar adalah distorsi isi dan peran media hanya pada standar-standar ekonomi semata yakni keuntungan. Media kerap tak kuasa untuk menahan hasrat untung, meski harus mengorbankan idealisme dan profesionalitas.

Hierarki pengaruh di atas adalah konsep paling bertanggung jawab dalam politik media, bahwa media tidak ada yang secara murni mengadopsi kepentingan bersama, akan tetapi kepentingan sebelah pihak, yakni secara politik dan ekonomi.²⁶

2. Media Online

Media online merupakan produk jurnalistik online atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”.²⁷

Media online (*online media*) disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* (media baru), dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (*website*)

²⁶ *ibid*, hlm, 123-127.

²⁷ http://www.wikipedia_mediaonline, diakses pada 7 Januari 2017, pukul 05:00wib.

internet. Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang dikeluarkan Dewan Pers mengartikan media siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan undang-undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.”

4. Berita

Berita lebih mudah diketahui daripada didefinisikan. Tanyakanlah kepada seorang wartawan senior apa itu berita, maka ia akan menemukan kesulitan untuk menjelaskannya. Tetapi mintalah ia merisalahkan berita-berita peristiwa terpenting yang terjadi dalam sehari kemarin, maka tanpa ragu-ragu ia akan membuka halaman epan surat kabar hari ini dan menunjuk judul headline-nya kemudian menunjuk judul-judul berita lainnya dalam urutan mulai dari yang kurang penting dibandingkan dengan berita *headline* sampai ke berita-berita yang lebih kurang penting lagi.²⁸ Sudah banyak pandangan tentang berita yang dilontarkan oleh para teoritis dan praktisi media. Ada

²⁸ Muhammad Budyatna, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 31.

yang menyebut bahwa *new* itu adalah informasi yang bisa datang dari empat penjuru mata angin *north-east-west-south*. Berita adalah informasi terkini yang bisa datang dari mana saja, baik utara, timur, barat atau selatan. Ada pula yang memandang *news* merupakan bentuk plural dari *new* (baru). Karena itu berita harus terkait dengan hal-hal atau kejadian yang baru yang dianggap menarik.²⁹ di pers barat sendiri berita dipandang sebagai “komoditi” barang dagangan” yang dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu, sebagai barang dagangan ia harus “menarik”.³⁰

Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini). Mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa) Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Bahkan, *News is difficult to define, because it involves many variabel factors,*” kata Earl English dan Clarence Hach. Berita sulit didefinisikan, sebab ia

²⁹ Idi Subandi Ibrahim, *Kecerdasan Komunikasi Seni Berkomunikasi Kepada Publik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hlm, 4.

³⁰ *Op.Cit*, hlm, 33.

mencakup banyak faktor variabel. “Berita mudah dikenali daripada diberi batasanannya, “timpal Irving Resenthall dan Marton Yarmen. Namun demikian, banyak pakar komunikasi mencoba merumuskan defenisi (batasan pengertian) berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur yang dikandung sebuah berita. Nothchlife misalnya, menenkankan pengertian berita pada unsur ‘keanehan” atau ketidaklaziman, sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Ia mengatakan, “Jika seekor anjing menggigit orang, itu bukanlah berita. tetapi jika orang menggigit anjing, itulah berita” (*If a dog bites a man, it is not news. But if a man bites a dog is news*). Kita boleh sepakat dan tidak sepakat atas pandangan Nothclife tersebut. Karena, jika yang digigit anjing itu orang terkenal, misalnya artis populer atau seorang kepala negar, ia tetap merupakan berita menarik. positifnya kita menerima penekanannya bahwa berita yang baik dan llayak dicari dan dibuat, sekaligus layak muat di media massa antara lain mengandung unsur “keanehan” itu. Sehingga berita yang kita buat dibaca orang. Misal nya informasi tentang kambing berkaki

lima, kelahiran bayi berkepala dua, seorang ibu melahirkan saat ibadah haji, dan semacamnya. Pakar lain seperti Dean M. Lyle Spencer, Willard C. Bleyer, William S. Maulsby, dan Eric C. Hepwood, seperti dikutip Dja'far H. Asssegaff (1983:5), sama-sama menekankan unsur “menarik perhatian” dalam definisi yang mereka buat. “Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca, “kata mereka. Michiel V. Charnley mengemukakan pengertian berita. Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.”³¹

5. Analisis Framing

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) yang dibingkai oleh media.³² Salah satu metode analisis media seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik secara sederhana *framing* adalah membingkai

³¹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 3-4.

³² Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta:Lkis, 2002), hlm, 3.

sebuah peristiwa, atau dengan kata lain *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis (mengontruksi berita).

Framing merupakan metode penyajian realitas kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian diksi atau kata, kalimat, gambar atau foto dan citra tertentu kepada khalayak.

Analisis *framing* digunakan untuk mengkaji pembedaan realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lainnya) yang dilakukan oleh media massa. Analisis *framing* memiliki banyak model, antara lain model Robert N. Etman, Wilian A. Gamson maupun Pan dan Kosicky. Analisis *Framing* digunakan untuk membedah cara-cara ideologi media saat mengontruksi fakta.³³

³³Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Study pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung:PT.Putra Rosdakarya,2006), hlm, 161.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis Framing model Pan dan Kosicki. Berikut ini adalah tabel gambaran skema analisis framing Pan dan Kosicki.

Tabel 1.1
Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis Cara wartawan Menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, Latar informasi , kutipan, Sumber, Pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan Menulis fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis Fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, Proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, Gambar/foto, grafik

Sumber : Alex Sobur, 2006:161.

F. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu . Berdasarkan hal tersebut terdapat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada penelitian keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.³⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap analisis teks media *online* dengan metode Kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Ini merujuk pada analisis pemberitaan sikap media online Sumatera Ekspres (*Sumeks*) terhadap keputusan Donald trump yang mengakui Yerusalem sebagai Ibu kota Israel pada portal berita media online Sumatera Ekspres (*Sumeks*).

2. Jenis dan Sumber data

Data yang diambil untuk dijadikan dalam penelitian ini meliputi:

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2009), hlm, 2.

1. Data Primer

Data Primer yaitu data pokok yang diperoleh langsung dari objek penelitian.³⁵Data primer yang digunakan ialah media online Sumatera Ekspres (Sumeks), yang terfokus pada pemberitaan Presiden Amerika Serikat (AS) yang mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Pada berita tersebut di ambil 16 berita. Berita tersebut diantaranya, telah dihimpun pada tabel 1.2 berikut ini:

TABLE 1.2

**Berita Terrkait Keputusan Presiden Donald Trump
mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel di
media online Sumatera Ekspres (*Sumeks.co.id*)
Periode Desember 2017**

Tanggal	Berita
6 Desember 2017	Rencana Trump terkait Yerusalem ditentang Anak Buah sendiri
7 Desember 2017	Raja Salman: Mengakui Yerusalem ibu kota Israel menyakiti muslim Sedunia

³⁵Bagong Suyanto, dkk, *Metodelogi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group,2012), hlm 55.

7 Desember 2017	Giliran Din Syamsudin kecam Trump
8 Desember 2017	Indonesiakecam Trump
9 Desember 2017	Trump harusnya akui pembagian Yerusalem
9 Desember 2017	Kekhusyukan Muslim AS saat didepan Gedung Putih
10 Desember 2017	DK PBB menentang Trump soal status Yerusalem
10 Desember 2017	Doakan Donald Trump segera terserang Strok
12 Desember 2017	Trump baru bicara, Buku ini sudah menjadi Referensi Ibu kota Israel
14 Desember 2017	Negara Muslim Oki resmi nyatakan Yerusalem Timur sebagai Ibu kota Palestina
14 Desember 2017	Kecam Trump, umat Islam Bangladesh tumpah ruah dijalan
16 Desember 2017	Donald Trump pantasno jadi Donald Bebek
26 Desember 2017	Israel Bangun pemukiman, Palestina salahkan Trump
28 Desember 2017	Kalah Votting Yerusalem, AS sunat anggaran PBB
28 Desember 2017	Israel jadikan Donald Trump nama Stasiun kereta ditembok Barat Yerusalem

Sumber : Sumeks.co.id

Dari berita-berita yang telah di himpun diatas akan dipilih 7 (Tujuh) Berita yang akan dianalisis. Adapun 5

(Lima) berita tersebut telah dihimpun Pada table 1.3 berikut:

TABLE 1.3

Objek Penelitian Sumatera Ekspres (Sumeks)

Berita Online Sumatera Ekspres (Sumeks)	
Tanggal	Judul Berita
7Desember 2017	Raja Salman: Mengakui Yerusalem ibu kota Israel menyakiti Muslim Sedunia
8 Desember 2017	Indonesia kecam Trump
10 Desember 2017	DK PBB menentang Trump soal status Yerusalem
18 Desember 2017	Ratusan umat Muslim Turun ke Jalan
28 Desember 2017	Kalah Votting Yerusalem, AS sunat anggaran PBB

Sumber: Sumeks.co.id

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data-data pendukung yang biasanya sudah tersusun dalam bentuk dokumen, arsip, buku, jurnal-jurnal ilmiah, majalah dan lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam

penelitian ini adalah mendapatkann data, tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁶

Adapun Tehnik Pengumpulan pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui beberapa cara, meliputi:

a. Observasi Data

Observasi atau Pengamatan langsung terhadap teks media hendak diteliti. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengobservasi data dengan cara mencari dan menghimpun teks berita pada media online, mengenai sikap media online Sumeks (Sumatera Ekspres) terhadap Berita keputusan Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai Ibu kota israel. Pada portal berita *online* Sumatera Ekspres.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai bentuk data tertulis yang berkaitan dengan analisis

³⁶.Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung:ALFABETA, CV, 2015), Hlm, 308.

Framing meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, maupun artikel-artikel.

4. Tehnik Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan terus menerus sampai data jenuh.³⁷ Analisis data kualitatif pertama dimulai dengan menganalisis data-data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan melalui observasi data dan Dokumentasi serta studi pustaka . Selanjutnya data-data yang diperoleh dikelompokan dan diklasifikasikan dalam kategori tertentu disesuaikan dengan kesahihan data tersebut ditinjau dari kualitas subjek penelitian, autentitas data dan melakukan trigulasi terhadap berbagai sumber data tersebut. Penelitian ini menyangkut pemberitaan Sikap Politik media online Sumatera Ekspres terhadap Berita keputusan Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai Ibu kota Israel. Penelitian ini memusatkan pada penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis Framing Pan dan Kosicki.

³⁷*Ibid*, hlm, 240.

H.Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab perincian sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian Teoritis

Meliputi Beberapa Aspek yang bersangkutan dengan penelitian antara lain: Theory Sikap, komunikasi massa, media massa, media *online*, Berita, Analisis *Framing*, Analisis *Framing* model Pan dan Kosicki.

BAB III

Mengenai Gambaran Umum wilayah penelitian Media Massa *online* Sumatera Ekspres

BAB IV. Temuan Dan Analisis Data

Pada Bab ini berisi tentang Analisis terhadap teks media pada portal massa *online* Sumatera Ekspres (*sumeks*) terhadap

Berita Donald Trump mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel dengan menggunakan pendekatan Analisis *framing* Pan dan Kosicky.

BAB V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis.